

Gaya Pengasuhan Makan, Masalah Makan Sensori, Selektivitas Makan Pada Anak Autisme (*Systematic Literature Review*)

Resky Maulidya Thamrin¹, M. Ahkam Alwi², Eva Meizara Puspita Dewi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: reskymaulidya29@yahoo.com¹, m.ahkam.a@unm.ac.id², eva.meizara@unm.ac.id³

Article History:

Received: 23 Juni 2026

Revised: 21 September 2026

Accepted: 03 Oktober 2026

Keywords: masalah makan sensori, selektivitas makan, pengasuhan

Abstract: Selektivitas makan merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh anak dengan ciri autisme. Kondisi ini ditandai dengan keterbatasan variasi makanan, penolakan terhadap makanan baru, serta preferensi yang kuat terhadap jenis makanan tertentu. Selektivitas makan dapat dipengaruhi oleh masalah makan sensori, seperti ketidaknyamanan terhadap tekstur, rasa, aroma, suhu, dan sentuhan makanan di area mulut. Selain itu, gaya pengasuhan makan orang tua juga berperan dalam membentuk respons anak terhadap makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara masalah makan sensori, gaya pengasuhan makan, dan perilaku selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review dengan menelaah artikel ilmiah yang relevan mengenai masalah makan sensori, selektivitas makan, gaya pengasuhan makan, dan anak dengan Autism Spectrum Disorder. Literatur diperoleh dari jurnal internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2008–2025. Artikel dipilih berdasarkan kesesuaian topik, subjek penelitian, serta relevansi terhadap variabel yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa masalah makan sensori berhubungan dengan meningkatnya perilaku selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme. Anak yang mengalami penolakan terhadap sentuhan makanan, sensitivitas suhu, refleks muntah, fokus pada jenis makanan tertentu, menyemburkan makanan, atau memasukkan makanan terlalu banyak ke dalam mulut cenderung memiliki pilihan makanan yang lebih terbatas. Gaya pengasuhan makan yang responsif, konsisten, dan terstruktur dapat membantu anak menerima makanan baru secara bertahap. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu permisif atau terlalu memaksa dapat memperkuat perilaku penolakan makan. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya memahami karakteristik masalah makan

sensori anak serta melibatkan orang tua dalam pendampingan makan untuk mengurangi selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme.

PENDAHULUAN (Times New Roman, size 12)

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Selain karakteristik tersebut, individu dengan ASD dapat menunjukkan hiperreaktivitas atau hiporeaktivitas terhadap rangsangan sensori, seperti suara, sentuhan, rasa, aroma, dan suhu (American Psychiatric Association [APA], 2022). Perbedaan respons terhadap rangsangan sensori tersebut dapat memengaruhi berbagai aktivitas sehari-hari, salah satunya adalah aktivitas makan.

Aktivitas makan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi, tetapi juga melibatkan kemampuan anak dalam menerima berbagai karakteristik makanan, seperti rasa, tekstur, aroma, warna, suhu, serta sensasi makanan di dalam mulut. Anak dengan ciri autisme dapat mengalami ketidaknyamanan terhadap karakteristik sensori tertentu sehingga menunjukkan penolakan terhadap makanan atau hanya mau mengonsumsi makanan yang familiar. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi perilaku selektivitas makan, yaitu kecenderungan anak untuk membatasi jenis makanan yang dikonsumsi, menolak makanan baru, atau memiliki preferensi kuat terhadap makanan tertentu.

Selektivitas makan merupakan salah satu masalah makan yang sering ditemukan pada anak dengan ASD. Bandini et al. (2010) menemukan bahwa anak dengan ASD memiliki variasi makanan yang lebih terbatas dibandingkan anak dengan perkembangan tipikal. Anak dengan ASD juga lebih sering menolak makanan tertentu berdasarkan tekstur, rasa, warna, maupun bentuk makanan. Hasil penelitian Alibrandi et al. (2023) menunjukkan bahwa anak dengan ASD memiliki preferensi yang kuat terhadap jenis makanan tertentu dan cenderung menolak kelompok makanan tertentu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pola makan anak menjadi kurang beragam dan berpotensi memengaruhi kecukupan asupan nutrisi.

Masalah makan sensori menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme. Masalah makan sensori merujuk pada kesulitan anak dalam menerima atau merespons rangsangan sensori yang muncul saat makan, seperti sentuhan makanan, tekstur, suhu, rasa, aroma, dan sensasi oral. Seiverling et al. (2018) menjelaskan bahwa masalah makan sensori dapat terlihat melalui beberapa bentuk perilaku, yaitu *food touch aversion*, *temperature sensitivity*, *gagging*, *single food focus*, *expulsion*, dan *overstuffing*. Anak yang mengalami masalah makan sensori dapat menunjukkan rasa tidak nyaman ketika makanan menyentuh bibir, lidah, gigi, atau tangan, menolak makanan dengan suhu tertentu, mengalami refleks muntah terhadap tekstur tertentu, hanya berfokus pada satu jenis makanan, menyemburkan makanan, atau memasukkan makanan secara berlebihan ke dalam mulut.

Penelitian Cermak et al. (2010) menunjukkan bahwa sensitivitas sensori berhubungan dengan selektivitas makan pada anak dengan ASD. Anak yang memiliki respons sensori lebih tinggi cenderung menunjukkan penolakan terhadap makanan berdasarkan tekstur, rasa, dan aroma. Temuan tersebut didukung oleh Smith et al. (2020) yang menjelaskan bahwa sensitivitas sensori berkaitan dengan perilaku *food fussiness* dan preferensi makanan pada anak dengan gangguan perkembangan saraf. Selain itu, Zulkifli et al. (2022) melalui kajian literatur menemukan bahwa sensitivitas sensori oral memiliki hubungan dengan selektivitas makan serta dapat memengaruhi

asupan nutrisi pada anak dengan ASD.

Selain masalah makan sensori, gaya pengasuhan makan orang tua juga menjadi faktor penting dalam perilaku selektivitas makan anak. Orang tua berperan dalam menyediakan makanan, menentukan rutinitas makan, memberikan aturan, mengenalkan makanan baru, serta merespons ketika anak menolak makanan. Hendy et al. (2016) menjelaskan bahwa tindakan orang tua saat makan dapat mencakup pembatasan camilan, pemberian pilihan makanan, persuasi positif, ketegasan saat makan, penggunaan hadiah, dan pemberian contoh perilaku makan. Respons orang tua terhadap perilaku makan anak dapat memengaruhi apakah anak semakin terbuka terhadap makanan baru atau justru semakin mempertahankan pilihan makanan yang terbatas.

Ausderau et al. (2019) menemukan bahwa orang tua anak dengan ASD menggunakan berbagai strategi untuk mendukung keterlibatan anak saat makan, seperti menciptakan rutinitas makan, menyesuaikan lingkungan makan, menyediakan makanan yang familiar, dan memperkenalkan makanan baru secara bertahap. Demir dan Özcan (2022) juga menemukan bahwa gaya pemberian makan orang tua berhubungan dengan perilaku makan serta kondisi gizi anak dengan ASD. Sementara itu, Costea-Bărluțiu et al. (2024) menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orang tua dapat berkaitan dengan selective eating pada anak dengan ASD. Pengasuhan makan yang terlalu permisif dapat memperkuat kebiasaan anak hanya memilih makanan favorit, sedangkan pendekatan yang terlalu memaksa dapat meningkatkan kecemasan, konflik, dan penolakan makan.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah makan sensori dan gaya pengasuhan makan merupakan dua faktor yang penting untuk dikaji dalam memahami perilaku selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme. Masalah makan sensori dapat menjelaskan bentuk ketidaknyamanan anak terhadap karakteristik makanan, sedangkan gaya pengasuhan makan menggambarkan cara orang tua merespons dan mengelola perilaku makan anak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk menelaah hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara masalah makan sensori, gaya pengasuhan makan, dan perilaku selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan tenaga profesional dalam menyusun pendampingan makan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

LANDASAN TEORI

1. Anak dengan Ciri Autisme

Anak dengan ciri autisme dapat menunjukkan hambatan dalam komunikasi sosial serta pola perilaku yang terbatas dan berulang. Salah satu karakteristik yang juga dapat muncul adalah respons yang tidak biasa terhadap rangsangan sensori, seperti terlalu sensitif atau kurang responsif terhadap suara, sentuhan, rasa, dan aroma (APA, 2022). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan, termasuk ketika menghadapi makanan.

2. Selektivitas Makan

Selektivitas makan adalah kecenderungan anak untuk membatasi jenis makanan yang dikonsumsi, menolak makanan baru, atau hanya menerima makanan dengan karakteristik tertentu, seperti rasa, tekstur, warna, aroma, bentuk, dan suhu. Pada anak dengan ciri autisme, selektivitas makan sering berkaitan dengan ketidaknyamanan terhadap karakteristik makanan dan dapat menyebabkan variasi makanan menjadi terbatas (Bandini et al., 2010; Alibrandi et al., 2023).

Menurut Bandini et al. (2010), selektivitas makan dapat dilihat melalui beberapa aspek

berikut.

- a. **Food refusal (penolakan makanan)** merupakan perilaku anak yang tidak mau mencoba atau mengonsumsi makanan tertentu. Anak dapat menolak makanan karena rasa, tekstur, warna, aroma, bentuk, atau pengalaman sebelumnya terhadap makanan tersebut.
- b. **Limited food repertoire (keterbatasan variasi makanan)** menunjukkan jumlah jenis makanan yang dikonsumsi anak sangat sedikit. Anak hanya mau makan makanan tertentu secara berulang dan sulit menerima makanan baru.
- c. **High food frequency single item intake (konsumsi berulang pada makanan tertentu)** Anak dapat memiliki preferensi kuat terhadap satu atau beberapa jenis makanan tertentu dan mengonsumsinya secara berulang. Kondisi ini sering terlihat ketika anak hanya mau makan makanan dengan merek, bentuk, rasa, atau cara penyajian yang sama.

Selain itu, selektivitas makan dapat terlihat melalui preferensi terhadap makanan tertentu, misalnya makanan dengan tekstur renyah, rasa manis, warna tertentu, atau makanan yang tidak bercampur. Anak juga dapat menolak makanan yang lembek, berkuah, memiliki aroma kuat, atau memiliki tekstur yang tidak konsisten. Oleh karena itu, selektivitas makan tidak hanya berkaitan dengan jumlah makanan yang dikonsumsi, tetapi juga dengan kualitas variasi makanan yang diterima anak.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek selektivitas makan dalam penelitian ini meliputi penolakan makanan, keterbatasan variasi makanan, dan kecenderungan mengonsumsi jenis makanan tertentu secara berulang.

3. Masalah Makan Sensori

Masalah makan sensori adalah kesulitan anak dalam menerima atau merespons karakteristik sensori makanan. Seiverling et al. (2018) mengembangkan *Sensory Eating Problems Scale* yang mencakup enam aspek, yaitu:

- a. **Food touch aversion**, yaitu rasa tidak nyaman ketika makanan menyentuh bibir, lidah, gigi, tangan, atau area mulut.
- b. **Temperature sensitivity**, yaitu penolakan terhadap makanan yang terlalu panas atau terlalu dingin.
- c. **Gagging**, yaitu refleks muntah yang dipicu oleh rasa, aroma, atau tekstur makanan tertentu.
- d. **Single food focus**, yaitu fokus atau ketertarikan berlebihan pada satu jenis makanan tertentu.
- e. **Expulsion**, yaitu perilaku menyemburkan atau mengeluarkan makanan dari mulut.
- f. **Overstuffing**, yaitu memasukkan makanan terlalu banyak ke dalam mulut.

Masalah makan sensori dapat menyebabkan anak lebih memilih makanan yang familiar dan menolak makanan yang memiliki karakteristik sensori berbeda. Cermak et al. (2010) menunjukkan bahwa karakteristik sensori memiliki hubungan dengan selektivitas makan pada anak dengan ASD.

4. Gaya Pengasuhan Makan Orang tua

Gaya pengasuhan makan adalah cara orang tua mengatur, membimbing, dan merespons perilaku makan anak. Gaya pengasuhan makan mencakup tindakan orang tua dalam menyediakan makanan, menetapkan aturan makan, memberikan pilihan makanan,

mengenalkan makanan baru, serta merespons penolakan anak saat makan. Pengasuhan makan dapat memengaruhi kebiasaan makan, penerimaan makanan baru, dan perilaku selektivitas makan anak (Vaughn et al., 2016).

Hendy et al. (2016) melalui *Parent Mealtime Action Scale-Revised* (PMAS-R) menjelaskan beberapa aspek tindakan orang tua dalam situasi makan, yaitu sebagai berikut.

1. **Snack limits (pembatasan camilan)** Orang tua mengatur jumlah, jenis, dan waktu pemberian camilan agar anak tetap memiliki nafsu makan pada waktu makan utama.
2. **Positive persuasion (persuasi positif)** Orang tua mendorong anak untuk mencoba makanan dengan cara yang positif, seperti memberikan pujian, ajakan yang menyenangkan, atau penjelasan sederhana mengenai manfaat makanan.
3. **Daily fruit and vegetable availability (ketersediaan buah dan sayur)** Orang tua menyediakan buah dan sayur secara rutin di rumah sehingga anak memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenal dan mencoba makanan sehat.
4. **Use of rewards (penggunaan hadiah)** Orang tua memberikan hadiah atau imbalan ketika anak mau mencoba atau menghabiskan makanan tertentu. Hadiah dapat berupa pujian, aktivitas favorit, atau benda tertentu.
5. **Insistence on eating (ketegasan atau tuntutan untuk makan)** Orang tua meminta anak untuk makan atau menghabiskan makanan yang telah disediakan. Apabila dilakukan secara berlebihan, tindakan ini dapat menimbulkan tekanan dan meningkatkan penolakan makan.
6. **Snack modeling (pemberian contoh konsumsi camilan)** Orang tua memberikan contoh melalui perilaku makan mereka sendiri, misalnya menunjukkan kebiasaan mengonsumsi camilan sehat atau makanan bergizi di depan anak.
7. **Special meals (penyediaan makanan khusus)** Orang tua menyediakan makanan khusus sesuai keinginan anak, terutama ketika anak menolak makanan yang disediakan untuk anggota keluarga lainnya.
8. **Many food choices (pemberian banyak pilihan makanan)** Orang tua memberikan banyak pilihan makanan kepada anak agar anak dapat memilih makanan yang ingin dikonsumsi. Namun, pilihan yang terlalu banyak dapat membuat anak semakin sulit mencoba makanan baru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menyeleksi, menelaah, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis sesuai dengan topik yang dikaji.

Literatur dalam penelitian ini diperoleh dari daftar referensi yang relevan dengan topik masalah makan sensori, gaya pengasuhan makan, dan selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme. Artikel yang dikaji berasal dari jurnal internasional yang diterbitkan pada periode tahun 2008 sampai 2025.

Kriteria inklusi dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel membahas anak dengan ASD atau anak dengan ciri autisme.

2. Artikel membahas selektivitas makan, masalah makan sensoris, perilaku makan, atau gaya pengasuhan makan.
3. Artikel merupakan penelitian empiris, tinjauan literatur, atau pengembangan instrumen yang relevan.
4. Artikel tersedia dalam bahasa Inggris dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Literatur yang digunakan dalam kajian ini antara lain penelitian Bandini et al. (2010), Cermak et al. (2010), Seiverling et al. (2018), Ausderau et al. (2019), Smith et al. (2020), Zulkifli et al. (2022), Alibrandi et al. (2023), Costea-Bărluțiu et al. (2024), serta Blennerhassett et al. (2025).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Artikel yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu: (1) selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme, (2) masalah makan sensoris, (3) gaya pengasuhan makan, dan (4) peran orang tua dalam penanganan selektivitas makan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selektivitas Makan pada Anak dengan Ciri Autisme

Hasil kajian menunjukkan bahwa selektivitas makan sering ditemukan pada anak dengan ASD. Anak dengan ciri autisme cenderung memiliki variasi makanan yang lebih terbatas, lebih sering menolak makanan baru, dan memiliki preferensi kuat terhadap makanan tertentu. Bandini et al. (2010) menemukan bahwa anak dengan ASD lebih sering menunjukkan keterbatasan variasi makanan dibandingkan anak dengan perkembangan tipikal.

Alibrandi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa selektivitas makan pada anak dengan ASD berkaitan dengan preferensi terhadap makanan tertentu dan penolakan terhadap kelompok makanan tertentu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pola makan anak kurang beragam. Apabila berlangsung dalam waktu lama, selektivitas makan dapat meningkatkan risiko kurangnya asupan zat gizi tertentu.

2. Masalah Makan Sensoris dan Selektivitas Makan

Masalah makan sensoris merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan selektivitas makan. Anak dengan masalah makan sensoris dapat merasa tidak nyaman terhadap tekstur, suhu, rasa, aroma, maupun sentuhan makanan. Ketidaknyamanan tersebut membuat anak cenderung menolak makanan tertentu dan hanya memilih makanan yang sudah familiar.

Seiverling et al. (2018) menjelaskan bahwa masalah makan sensoris dapat muncul dalam bentuk *food touch aversion*, *temperature sensitivity*, *gagging*, *single food focus*, *expulsion*, dan *overstuffing*. Anak yang mengalami *food touch aversion* dapat menolak makanan yang lengket, basah, atau mudah menempel di tangan dan mulut. Anak dengan *temperature sensitivity* dapat menolak makanan yang terlalu panas atau dingin. Sementara itu, *gagging* dapat muncul ketika anak menghadapi tekstur atau rasa makanan yang dianggap tidak nyaman.

Cermak et al. (2010) menemukan bahwa anak dengan ASD yang memiliki masalah sensoris lebih tinggi cenderung menunjukkan selektivitas makan yang lebih besar. Temuan tersebut didukung oleh Smith et al. (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara sensitivitas sensoris, perilaku pilih-pilih makanan, dan preferensi makanan pada anak dengan gangguan perkembangan saraf.

Dengan demikian, masalah makan sensoris dapat menjadi dasar munculnya perilaku

selektivitas makan. Anak tidak selalu menolak makanan karena tidak menyukai makanan tersebut, tetapi dapat menolak karena mengalami ketidaknyamanan sensori ketika berhadapan dengan makanan.

3. Gaya Pengasuhan Makan dan Selektivitas Makan

Gaya pengasuhan makan berperan dalam menentukan bagaimana anak menghadapi masalah makan. Orang tua merupakan pihak yang menyediakan makanan, menetapkan rutinitas makan, dan merespons ketika anak menolak makanan. Oleh karena itu, respons orang tua dapat memengaruhi keberlanjutan perilaku selektivitas makan.

Ausderau et al. (2019) menunjukkan bahwa orang tua anak dengan ASD menggunakan berbagai strategi untuk mendukung keterlibatan anak saat makan, seperti menciptakan rutinitas, menyediakan makanan yang familiar, menyesuaikan lingkungan makan, dan mengenalkan makanan baru secara bertahap. Strategi tersebut dapat membantu anak merasa lebih aman dan nyaman selama makan.

Demir dan Özcan (2022) menemukan bahwa gaya pemberian makan orang tua berhubungan dengan perilaku makan dan kondisi gizi anak dengan ASD. Costea-Bărluțiu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orang tua dapat berkaitan dengan selective eating pada anak dengan ASD.

Pengasuhan makan yang terlalu permisif dapat membuat anak semakin bergantung pada makanan favoritnya. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu memaksa dapat meningkatkan konflik, kecemasan, dan penolakan makan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih sesuai adalah pengasuhan makan yang responsif, konsisten, dan terstruktur.

4. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Masalah Makan Sensori

Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi masalah makan sensori. Orang tua perlu memahami makanan yang dapat memicu ketidaknyamanan anak, misalnya makanan dengan tekstur lembek, aroma tajam, atau suhu tertentu. Pemahaman tersebut dapat membantu orang tua menyusun strategi pemberian makan yang lebih sesuai.

Blennerhassett et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi makan yang melibatkan pengasuh dapat membantu meningkatkan penerimaan makanan pada anak autistik dengan selektivitas makan. Aponte dan Romanczyk (2016) juga menjelaskan bahwa penilaian masalah makan perlu mempertimbangkan karakteristik anak, respons sensori, riwayat makan, kondisi medis, perilaku anak, dan respons orang tua.

Orang tua dapat mengenalkan makanan baru secara perlahan, memberikan pilihan terbatas, menjaga suasana makan tetap tenang, serta tidak memaksa anak untuk langsung menghabiskan makanan baru. Pendekatan tersebut dapat membantu anak membangun toleransi terhadap karakteristik makanan secara bertahap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review*, masalah makan sensori memiliki hubungan dengan perilaku selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme. Anak yang mengalami ketidaknyamanan terhadap tekstur, rasa, aroma, suhu, atau sentuhan makanan cenderung lebih mudah menolak makanan dan memiliki pilihan makanan yang terbatas.

Masalah makan sensori dapat muncul dalam bentuk *food touch aversion*, *temperature sensitivity*, *gagging*, *single food focus*, *expulsion*, dan *overstuffing*. Berbagai bentuk masalah tersebut dapat memengaruhi pengalaman makan anak dan meningkatkan kecenderungan selektivitas makan.

Selain faktor sensori, gaya pengasuhan makan orang tua juga berperan dalam membentuk respons anak terhadap makanan. Pengasuhan makan yang responsif, konsisten, dan terstruktur dapat membantu anak menerima makanan baru secara bertahap. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu permisif atau terlalu memaksa dapat memperkuat penolakan makan.

Oleh karena itu, penanganan selektivitas makan pada anak dengan ciri autisme perlu mempertimbangkan masalah makan sensori anak serta melibatkan orang tua dalam proses pendampingan makan.

DAFTAR REFERENSI

- Alibrandi, A., Zirilli, A., Loschiavo, F., Gangemi, M. C., Sindoni, A., Tribulato, G., Lo Giudice, R., & Famà, F. (2023). Food selectivity in children with autism spectrum disorder: A statistical analysis in Southern Italy. *Children*, 10(9), 1553. <https://doi.org/10.3390/children10091553>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Aponte, C. A., & Romanczyk, R. G. (2016). Assessment of feeding problems in children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 21, 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2015.09.007>
- Ausderau, K. K., John, B. S., Kwaterski, K. N., Nieuwenhuis, B., & Bradley, E. (2019). Parents' strategies to support mealtime participation of their children with autism spectrum disorder. *American Journal of Occupational Therapy*, 73(1), 1–10. <https://doi.org/10.5014/ajot.2019.024612>
- Bandini, L. G., Anderson, S. E., Curtin, C., Cermak, S., Evans, E. W., Scampini, R., Maslin, M., & Must, A. (2010). Food selectivity in children with autism spectrum disorders and typically developing children. *The Journal of Pediatrics*, 157(2), 259–264. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2010.02.013>
- Blennerhassett, C., Richards, M., & Clayton, S. (2025). Caregiver-implemented feeding interventions for autistic children with food selectivity: A systematic review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 224–242. <https://doi.org/10.1007/s40489-023-00378-2>
- Cermak, S. A., Curtin, C., & Bandini, L. G. (2010). Food selectivity and sensory sensitivity in children with autism spectrum disorders. *Journal of the American Dietetic Association*, 110(2), 238–246. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2009.10.032>
- Costea-Bărluțiu, C., Hathazi, A., & Botez, D. (2024). Parental attitudes and behaviors associated with selective eating in children with autism spectrum disorders. *Review of Psychopedagogy*, 13(1), 19–28. <https://doi.org/10.56663/rop.v13i1.71>
- Demir, A. Ç., & Özcan, Ö. (2022). The nutritional behavior of children with autism spectrum disorder, parental feeding styles, and anthropometric measurements. *Nordic Journal of Psychiatry*, 76(1), 64–70. <https://doi.org/10.1080/08039488.2021.1934109>
- Dunn, W. (2007). Supporting children to participate successfully in everyday life by using sensory processing knowledge. *Infants & Young Children*, 20(2), 84–101.
- Harris, H. A., Mou, Y., Dieleman, G. C., Voortman, T., & Jansen, P. W. (2022). Child autistic

- traits, food selectivity, and diet quality: A population-based study. *The Journal of Nutrition*, 152(3), 856–862. <https://doi.org/10.1093/jn/nxab413>
- Hendy, H. M., Harclerode, W., & Williams, K. E. (2016). The Parent Mealtime Action Scale revised (PMAS-R): Psychometric characteristics and associations with variables of clinical interest. *Appetite*, 105, 283–290. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2016.05.025>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lukens, C. T., & Linscheid, T. R. (2008). Development and validation of an inventory to assess mealtime behavior problems in children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38(2), 342–352. <https://doi.org/10.1007/s10803-007-0401-5>
- Mirizzi, P., Esposito, M., Ricciardi, O., Bove, D., Fadda, R., Caffò, A. O., Mazza, M., & Valenti, M. (2025). Food selectivity in children with autism spectrum disorder and in typically developing peers: Sensory processing, parental practices, and gastrointestinal symptoms. *Nutrients*, 17(17), 2798. <https://doi.org/10.3390/nu17172798>
- Neil, L., Green, D., & Pellicano, E. (2017). The psychometric properties of a new measure of sensory behaviors in autistic children. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.1007/s10803-016-3018-8>
- Rashid, A., Iftikhar, N., Badar, S. A., Masood, F., & Rehman, I. (2021). Factors influencing food selectivity and food preferences of children with autism spectrum disorder. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 33, 152–159. <https://doi.org/10.9734/jpri/2021/v33i43B32538>
- Riccio, M. P., Marino, M., Garotti, R., Tassiello, A., Maffettone, V., Pezone, M., & Bravaccio, C. (2025). Food selectivity in autism spectrum disorder: Implications of eating, sensory and behavioural profile. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 1587454. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1587454>
- Seiverling, L., Williams, K. E., Hendy, H. M., Adams, W., & Yusupova, S. (2018). Sensory Eating Problems Scale (SEPS) for children: Psychometrics and associations with mealtime problem behaviors. *Appetite*, 133, 223–230. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.11.008>
- Smith, B., Rogers, S. L., Blissett, J., & Ludlow, A. K. (2020). The relationship between sensory sensitivity, food fussiness and food preferences in children with neurodevelopmental disorders. *Appetite*, 150, 104643. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104643>
- Vaughn, A. E., Ward, D. S., Fisher, J. O., Faith, M. S., Hughes, S. O., Kremers, S. P. J., Musher-Eizenman, D. R., O'Connor, T. M., Patrick, H., & Power, T. G. (2016). Fundamental constructs in food parenting practices: A content map to guide future research. *Nutrition Reviews*, 74(2), 98–117. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuv061>
- Zulkifli, M. N., Kadar, M., Fenech, M., & Hamzaid, N. H. (2022). Interrelation of food selectivity, oral sensory sensitivity, and nutrient intake in children with autism spectrum disorder: A scoping review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 93, 101928. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2022.101928>